

Di Balik Berita Media : Berkaca pada Venezuela

(Fajar Junaedi , twitter @fajarjun)

Venezuela mungkin sebelumnya hanya dikenal dengan telenovela, sebuah genre drama televisi berseri yang di Barat biasa disebut dengan opera sabun (soap opera). Dalam sepak bola, negara ini juga nyaris tidak terdengar kiprahnya, padahal Amerika Latin – dimana Venezuela berada – dikenal dengan sepak bola indah. Prestasi sepak bola Venezuela jauh tertinggal dibandingkan dengan Brasil, Argentina, Kolombia, Paraguay dan Uruguay yang bersinar terang. Venezuela, sebuah negara kaya yang banyak mendapatkan devisa dari minyak dan gas bumi, seolah menjadi Amerika Serikat kecil di Amerika Selatan. Penduduknya tidak tergila-gila dengan sepak bola, nyaris sama dengan Amerika Serikat. Di bidang ekonomi, impor minyak dan gas bumi Amerika Serikat banyak tergantung dari perusahaan-perusahaan pertambangan di Venezuela yang menjadi bagian korporasi global perusahaan minyak dan gas bumi Amerika Serikat.

Wajah Venezuela berubah ketika Hugo Chavez naik ke tampuk kepemimpinan nasional. Mewarisi semangat Simon Bolivar, pejuang kemerdekaan Amerika Latin, Hugo Chavez mengubah arah pendulum kebijakan Venezuela dalam beragam bidang. Di ranah politik, pemerintahan Hugo Chavez memilih mengembangkan demokrasi sosialis wajah baru yang diperjuangkan melalui pemilihan umum, bukan kediktatoran. Di ranah ekonomi, perusahaan asing dinasionalisasi, sebuah kebijakan yang terkesan aneh dimasa globalisasi. Di ranah budaya, Hugo Chavez mengembangkan sepak bola sebagai identitas kebangsaan, sebagaimana yang dimiliki oleh negara-negara lain di Amerika Selatan.

Seperti biasa, Amerika Serikat pasti meradang dengan kebijakan Hugo Chavez. Venezuela yang pada mulanya adalah sekutu dekat Amerika Serikat di Amerika Latin berubah posisi menjadi musuh sang polisi dunia. Venezuela

seperti di Jawa Indonesia di masa Bung Karno yang berani berkata “Amerika kita setrika, Inggris kita linggis”.

Hugo Chavez dengan segera menghadapi beragam konfrontasi dari media massa yang pro pada Amerika Serikat. Pertanyaan klasik tentang bagaimana netralitas berita media mendapat artikulasinya di Venezuela. Kajian tentang isi media kembali mendapat pembenaran, dengan satu premis yaitu penting untuk melakukan kajian tentang isi media. Film dokumenter karya Kim Bartley dan Donnacha O Brian berjudul *Revolution Will Not Be Televised* (2003) menarasikan dengan jelas dalam struktur narasi tiga babak yang mudah dicerna tentang peran penting media di Venezuela. Pada babak pertama dinarasikan kondisi Venezuela yang tentram di bawah kepemimpinan Hugo Chavez, termasuk kegiatan Hugo Chavez yang memanfaatkan televisi pemerintah untuk berkomunikasi dengan rakyat. Pada babak dua, narasi beralih pada kekacauan akibat pemberontakan militer yang didukung Amerika Serikat. Media-media swasta yang dikuasai konglomerasi pro Amerika Serikat dengan segera membingkai kemenangan pemberontak. Di layar televisi swasta, perang sipil yang terjadi di jalanan akibat bentrokan pendukung Hugo Chavez melawan pemberontak dibingkai sebagai aksi berdarah yang dilakukan pendukung Hugo Chavez pada pemberontak. Babak terakhir berisi narasi kembalinya Hugo Chavez ke tampuk pemerintahan dengan stasiun televisi pemerintah saja yang memberitakan.

Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese menulis sebuah buku yang sering menjadi rujukan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi bingkai (*framing*) berita di media berjudul *Mediating The Message, Theories of Influences on Mass Media Content* (1991). Menurut mereka, ada beberapa faktor penting di balik bingkai berita. Pertama, adalah level individu dari para pekerja media. Ini meliputi karakter, pengalaman dan latar belakang individu di media, nilai, sikap dan kepercayaan individu serta peran profesional dan etika dan individu di media. Kedua adalah runititas media. Sebagai contoh media cetak dan internet tentu memiliki perbedaan karena keduanya berbeda dalam perspektif kebaruan berita. Ketiga, level organisasi media. Level ketiga ini sudah lebih bersifat makro daripada level pertama dan kedua. Pertanyaan yang mengemuka pada level organisasi mencakup : Bagaimana peran organisasi? Bagaimana struktur

organisasi? Bagaimana kebijakan yang dianut dan bagaimana kebijakan tersebut diimplementasikan? Terakhir, bagaimana kebijakan ini di-“paksakan”? Keempat adalah level dari luar media (*extra media*), yang mencakup audiens, pemasang iklan, pemerintah dan komunitas. Kelima adalah level ideologi yang dianut oleh media.

Lima level yang mempengaruhi berita ini semua ternarasikan dengan jelas dalam film dokumenter ini. Sebuah realitas di balik berita yang sebenarnya tidak hanya terjadi di Venezuela, namun terjadi di berbagai tempat, termasuk Indonesia tentunya.

*Makalah untuk pematik diskusi dalam Diklat madya LPM Pabelan UMS, 29 November 2013. Sebelum diskusi diadakan pemutaran film *Revolution Will Not Be Televised*

Fajar Junaedi, dosen Ilmu Komunikasi UMY. Juga mengajar di UAJY, UKSW, UMS, UII, UMBY dan UIN Sunan Kalijaga. Pengurus pusat Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi (ASPIKOM). Penulis buku **Bonek : Komunitas Suporter Pertama dan terbesar di Indonesia, Menyulap Kekalahan : Operasi Militer Amerika dalam Film Hollywood, Literasi Media dan Kearifan Lokal, Komunikasi 2.0, Jurnalisme Penyiaran dan Reportase Televisi, Komunikasi Politik : Teori, Aplikasi dan Strategi di Indonesia, Komunikasi Multikultur : Melihat Multikulturalisme dalam Genggaman Media dan beberapa buku yang lain. Bukunya yang akan terbit tengah tahun ini berjudul **Manajemen Media**.